MISI DAN KETERLIBATAN GEREJA DEMI PERDAMAIAN[1]

Neles Tebay

***Abstract*:** Some Christians do have misunderstanding about the Church's involvement for peace. They consider the Church's work for peace as something that has nothing to do with her mission which is the proclamation of the Word of God. It is not an integral part of her evangelizing mission. They, then, reject the Church's involvement for peace. Nevertheless, this article argues that the Church's work for peace can not and should not be separated from her mission. It is magisterial grounded and based upon the Social doctrine of the Church. The Church firmly believes that her work for peace is and should always be a constitutive dimension of the salvific mission which is initiated by God, exercised by Christ, and continued by the Holy Spirit. It is due to her participation in the salfivic mission of God that the Church involves herself in working for peace in the world. The Church's involvement is manifested in a variety of ways and forms.

***Keywords*:** Misi Gereja • Misi Keselamatan • *Misio Dei* • Evangelisasi dan Perdamaian • Gereja dan Dialog •

Keterlibatan Gereja Katolik (selanjutnya akan ditulis Gereja) dalam memperjuangkan perdamaian seringkali dipertanyakan keabsah-annya oleh sejumlah pihak, baik dari dalam maupun dari luar komunitas Gereja. Bahkan ada orang yang secara langsung menolak keterlibatan Gereja demi perdamaian. Anggota Gereja seperti para imam dan/atau biarawan-biarawati, yang terlibat dalam perjuangan demi perdamatan seringkali dihujani kritik, difitnah, dan bahkan dituduh oleh orang lain, termasuk oleh sesama anggota Gerejanya bahwa mereka sudah mencampuri urusan politik. Suara-suara penolakan terhadap Gereja yang terlibat dalam memperjuangkan perdamaian masih terdengar hingga kini di banyak negara. Penolakan tersebut dilakukan, antara lain, karena mereka

[1] Pokok ini pernah dibahas oleh penulis dalam makalah berjudul, "Misi: Dialog dan Perdamaian" yang dipresentasikan pada Musyawarah Nasional (MUNAS) UNIO lndonesia, 2 Oktober 2014, di Ambon. Tulisan ini.merupakan versi revisi dari makalah tersebut.

berpandangan bahwa perjuangan demi perdamaian bukan merupakan tugas Gereja. Perdamaian, menurut mereka, merupakan urusan dari lembaga-lembaga di luar Gereja, baik lembaga-lembaga pemerintahan maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), bukan urusan Gereja. Tugas Gereja, menurut pandangan mereka, adalah mengurus hubungan vertikal antara manusia dengan Allah dan karena itu Gereja boleh mengurus liturgi, sakramen atau urusan rohani. Urusan lain, termasuk urusan perdamaian yang dikategorikan sebagai urusan duniawi, diurus oleh lembaga-lembaga sekuler (duniawi).

Penolakan terhadap keterlibatan Gereja dalam memperjuangkan perdamaian di dunia ini membangkitkan dua pertanyaan misiologis: Apa sebenarnya misi Gereja di dunia? Apakah urusan perdamaian terpisah dari misi Gereja? Dua pertanyaan inilah yang didalami dari perspektif misiologi. Kitab Suci dan Ajaran Gereja dijadikan sebagai sumber inspirasinya. Tentu, situasi sosial dan kompleksitas permasalahan di Tanah Papua, tempat refleksi ini dilakukan, juga turut mempengaruhi tulisan ini, entah secara langsung atau pun tidak langsung.

Refleksi misiologis tentang misi dan keterlibatan Gereja dalam memperjuangkan perdamaian akan mencakup lima bagian. Bagian pertama merefleksikan tentang misi keselamatan dari Allah dan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang Misi Gereja pada bagian kedua. Setelah dibahas tentang keterkaitan antara evangelisasi dan keterlibatan Gereja demi perdamaian pada bagian ketiga, bagian keempat menguraikan konsep dan metode perjuangan perdamaian sebagaimana yang diajarkan Gereja. Bagian kelima mengulas beberapa peranan yang dapat dimainkan oleh Gereja dalam dialog demi perdamaian.

Misi Keselamatan dari Allah

Misi dan Gereja adalah dua hal yang tak terpisahkan. Ketakterpisahan Misi dan Gereja ditegaskan oleh Konsili Vatikan II melalui dekrit *Ad Gentes*.[2] Dalam pembahasannya tentang kodrat Gereja, para bapa konsili

[2] *Ad Gentes*, Dekrit tentang Karya Misi, merupakan salah satu dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan tahun 1962 – 1965. Konsili Vatikan II berlangsung selama 3 tahun dari 11 Oktober 1962 – 08 Desember 1965. Konsili ini menghasilkan 16 dokumen, terdiri dari 4 konstitusi, 9 dekrit dan 3 deklarasi. Dalam artikel ini penulisan dokumen tersebut akan menggunakan singkatan saja sebagaimana penulisan naskah-naskah/ dokumen gerejawi, yakni singkatan dokumen dan nomor artikel. Misalnya AG 5. Hal ini berlaku juga untuk dokumen lainnya dari Gereja.

menegaskan bahwa, "Gereja peziarah pada kodratnya adalah misioner karena dia berasal dari misi Kristus dan Roh Kudus sesuai rencana Allah Bapa" (AG 2). Konsili Vatikan II mewartakan bahwa kodrat Gereja adalah misioner, sesuai rencana Allah Bapa. Allah Bapa adalah pihak pertama yang mengambil inisiatif misi. Misi yang digagas oleh Allah Bapa ini secara populernya disebut *Missio Dei*. Allah memulai misi karena terdorong oleh Kasih, karena Allah sendiri adalah Kasih (*Deus Caritas Est*). Allah menggagas misi agar setiap dan semua orang mengalami keselamatan (1 Tim 2: 3-5) yakni mengambil bagian dalam kehidupan-Nya dan kemuliaan-Nya. Maka, tujuan dari *missio Dei* adalah keselamatan. Para bapa Konsili Vatikan II, melalui Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*, mewartakan tentang keselamatan bahwa Allah Bapa menghendaki dan mengangkat manusia untuk berpartisipasi dalam hidup ilahi (LG 2). Oleh sebab itu, misi Allah Bapa (*Misio Dei*) disebut juga misi keselamatan.

Allah Bapa mengutus satu-satunya Putera ke dunia untuk merealisasikan misi keselamatan. Perutusan Kristus dilaksanakan karena kasih dan sekaligus merupakan perwujudan Kasih Allah, "Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya"(1 Yoh 4: 9). Kristus diutus ke dunia "bukan untuk menghakimi dunia melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia" (Yoh 2: 17). Demikianlah, Allah mengutus Kristus sebagai Juru Selamat dunia (1 Yoh 4: 14).

Yesus Kristus menyadari misi keselamatan yang dipercayakan Allah Bapa kepada-Nya. Dia mengumumkan kepada publik misi keselamatan yang diemban-Nya sebagai berikut:

> Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab itu Ia telah mengurapi Aku,
> untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin;
> dan Ia telah mengutus Aku
> untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan,
> dan penglihatan bagi orang-orang buta,
> untuk membebaskan orang-orang yang tertindas,
> untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang
> (Luk 4: 14-19).

Yesus Kristus mengakui bahwa diri-Nya diurapi oleh Roh Tuhan untuk melaksanakan misi keselamatan. Misi keselamatan Yesus mencakup pemberitaan kabar baik kepada orang miskin, pembebasan bagi orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang buta, pembebasan bagi orang yang tertindas, dan pemberitaan tentang datangnya tahun Rahmat Tuhan, Dia melaksanakan misi keselamatan ini dengan kasih dan setia, melalui

perkataan-Nya, perbuatan-Nya, sikap hidup-Nya, dan hingga wafat-Nya di kayu salib. Dijiwai dan digerakkan oleh Belas Kasih, Yesus Kristus dengan rela memberikan seluruh diri-Nya demi keselamatan seluruh umat manusia. Dengan demikian Yesus dari Nasaret disebut sebagai misionaris dari Allah yang diutus ke dunia untuk mewartakan keselamatan mesianis, dan yang melaksanakan misi keselamatan ini dengan rela, berani, dan pengorbanan hingga akhir hidup-Nya (Mertins, 1994: 16).

Misi Kristus tidak berhenti dengan wafat-Nya di kayu salib. Gereja mewartakan bahwa setelah Kristus wafat, misi-Nya diteruskan oleh Roh Kudus (AG 4). Setelah peristiwa kebangkitan, Kristus mengutus Roh Kudus ke dunia (Kis 2:1-13). Seraya mengakui bahwa Roh Kudus telah berkarya sebelum Kristus dimuliakan. Paus Yohanes Paulus II, melalui ensikliknya tentang misi Penebusan dari Kristus, *Redemptoris Missio* (RMi), mewartakan bahwa pada hari Pentakosta Roh Kudus turun atas para rasul dan tinggal bersama mereka (Yoh 14: 16). Roh Kudus berkarya melalui para rasul tetapi pada saat yang sama Roh Kudus berkarya dalam orang-orang yang mendengarkan mereka (RMi 21). Roh Kudus melaksanakan karya penyelamatan di dalam Gereja (AG 4), menyertai para rasul dalam melaksanakan tugas perutusannya sampai ke ujung bumi (RMi 22-23), dan mengarahkan tugas perutusan Gereja (RMi 24). Roh Kudus, bahkan, menjadikan seluruh Gereja bersifat misioner (RMi 26). Roh Kudus diyakini oleh Gereja sebagai sumber daya dorong yang menjadikan perutusan (*mission*) menembus semua batas geografis, suku bangsa, negara, agama, sehingga misi Allah benar-benar bercorak universal (RMi 25).

Orang-orang yang percaya kepada Kristus berkat pewartaan para rasul, bertobat dan menyerahkan dirinya untuk dibaptis. Mereka, selanjutnya, dibaptis dalam nama Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Kudus. Melalui sakraman pembaptisan, mereka dipersatukan dengan Kristus, dan membentuk Gereja. Paus Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa "Roh mengantar kawanan orang-orang beriman 'membentuk suatu persekutuan' menjadi Gereja" (RMi 26). Sebagai Gereja, mereka berhimpun untuk mendengarkan Sabda dan merayakan sakramen di dalam kelompoknya sendiri (Kis 2: 42), dan kemudian diutus Kristus untuk mewartakan Injil Kerajaan Allah (Mrk l6: 15; Mrk 3: 13; Mat 10: 1-42), dan menjadi saksi Kristus kepada segala bangsa (Luk 24: 47) sampai ke ujung bumi (Kis 1: 8).Yesus mengutus mereka ke dunia sebagaimana Dia sendiri diutus oleh Allah Bapa (Yoh 20: 21).Tugas perutusan yang diberikan kepada para rasul diteruskan oleh para murid Kristus di sepanjang zaman dan di pelbagai tempat di seluruh dunia, termasuk di Tanah Papua. Demikianlah, perutusan Gereja, menurut Edmud Woga (uskup keuskupan Weetebula)

merupakan "sesuatu yang konstitutif dalam keseluruhan rencana dan pelaksanaan penyelamatan Allah" (Woga, 2002: 186).

Keselamatan yang dikehendaki oleh Allah Bapa dan dilaksanakan oleh Kristus tidak hanya mencakup aspek rohani saja melainkan mencakup keseluruhan pribadi yang utuh (jiwa-raga). Keselamatan tersebut berdimensi historis karena mesti dirasakan juga sementara hidup di dunia tetapi sekaligus bersifat kekal karena berlangsung abadi setelah kematian. Keselamatan tersebut telah terlaksana melalui Yesus Kristus, tetapi sekaligus bercorak eskatologis karena dialami sepenuhnya pada kedatangan Kristus yang kedua kalinya atau pada masa eskaton (*Bdk.* Woga, 2002: 186). Keselamatan dari Allah tidak ditujukan secara eksklusif hanya bagi suatu kelompok khusus atau hanya untuk orang Kristen saja melainkan ditawarkan kepada setiap dan semua orang, tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang tidak percaya kepada Allah (bdk. RMi 4,5,10). Keselamatan bercorak universal karena Allah adalah Bapa dari semua orang, Kristus telah wafat untuk semua orang (RMi 10), Misteri penebusan Kristus seperti yang diwartakan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Hominist* (RH) pun berlaku bagi setiap dan semua orang (RH 13), dan Kerajaan Allah diperuntukkan bagi semua orang dan semua bangsa (RMi 14).

Misi Gereja: Evangelisasi

Gereja tidak menciptakan misi untuk dirinya. Gereja justru berpartisipasi dalam misi Allah Tritunggal yang adalah misi keselamatan. Sesuai kodratnya yang adalah misioner, maka misi Gereja di dunia ini adalah misi keselamatan yang universal. Gereja hadir di dunia ini untuk setiap dan semua orang. Universalitasitas misi Gereja ini ditegaskan oleh Paus Paulus VI melalui *Evangelii Nuntiandi* (EN) bahwa Gereja adalah universal baik dari sudut panggilan dan misinya (EN 62). Gereja diutus untuk mewartakan keselamatan kekal kepada semua orang dan segala bangsa (EN 57; RMi 10; EN 63), Gereja diutus ke dunia untuk menjadi "sakramen keselamatan universal" (AG 1). Gereja dalam Kristus "merupakan sakramen, yaitu tanda dan alat kesatuan mesra dengan Allah dan persekutuan seluruh umat manusia" (LG 1, 48). Gereja diutus ke dunia untuk menyediakan, membagikan, memungkinkan keselamatan ini bagi setiap dan semua orang. Para bapa Konsili Vatikan II menegaskan misi Gereja ini melalui dekrit *Ad Gentes*, "Gereja diutus oleh Kristus untuk menyingkapkan dan mengkomunikasikan Kasih Allah kepada semua orang dan bangsa. Itulah tugas misioner dari Gereja" (AG 10). Gereja hadir untuk mewartakan dan menyatakan belas kasih Allah kepada semua orang.

Gereja melaksanakan misi keselamatan ini bukan hanya sebagai bukti ketaatanya pada perintah perutusan dari Yesus yang bangkit (Mat. 28: 15-20; Luk 24: 44-49; Mrk 16: 14-20; Yoh 20: 19-23) melainkan juga sebagai dampak langsung dari partisipasinya dalam misi keselamatan Allah Tritunggal. Kalau sudah berpartisipasi dalam misi Allah Tritunggal yakni misi keselamatan, maka secara otomatis misi keselamatan menjadi misi Gereja. Paus Yohanes Paulus II melalui Ensiklik *Dives in Misericordia*, (DM) mewartakan bahwa misi keselamatan dari Kristus (Luk 4: 18-19), yang juga adalah misi Kasih, merupakan misi Gereja, "*Christ's messianic program, the program of mercy, becomes the program of His people, the program of the Church*" (DM 8).

Tugas utama dan pertama dari Gereja dalam melaksanakan misi keselamatan di dunia ini adalah mewartakan sukacita Injil (*Evangelii Gaudium*). Penginjilan atau evangelisasi merupakan panggilan utamanya bagi Gereja. Paulus VI menekankan bahwa pewartaan itu sendiri merupakan kerasulan utama dari Gereja (EN 90-91). Menegaskan kembali hal ini, Yohanes Paulus II menggarisbawahi bahwa pewartaan merupakan prioritas dari tugas perutusan (RMi 44-45). Bahkan evangelisasi diakui sebagai identitas terdalam dari Gereja karena Gereja ada untuk mengevangelisasi dunia (EN 14). Gereja yang lahir dari karya misi Yesus dan 12 rasul, pada gilirannya diutus oleh Yesus menjadi pelaku evangelisasi dan Gereja itu sendiri mengirim pelaku evangelisasi untuk mewartakan Injil (EN 15). Penginjilan, menurut Yohanes Paulus II, merupakan pelayanan utama yang disumbangkan Gereja kepada setiap orang di setiap saat (RMi 2).

Inti dari pewartaannya adalah bahwa keselamatan telah ditawarkan kepada semua orang, melalui Yesus Kristus sebagai hadiah dari rahmat dan kasih Allah (EN 27). Gereja mewartakan Kabar Gembira tentang kasih Allah yang menyelamatkan sebagaimana yang sudah dimanifestasikan di dalam dan melalui Kristus selama hidup-Nya di dunia, baik melalui perkataan-Nya, perbuatan-Nya, dan wafat-Nya. Paus Fransiskus, dalam anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (EG) menegaskan kembali bahwa inti Injil adalah: *the beauty of the saving love of God made manifest in Jesus Christ who died and rose from the dead* (EG 36).

Gereja mewartakan bahwa kebangkitan Kristus telah membuka dan menawarkan keselamatan universal bagi setiap dan semua orang. Oleh sebab itu, Gereja melaksanakan evangelisasi tentang kasih Allah yang menyelamatkan ini melalui: pewartaan eksplisit tentang Kristus (EN 22), khotbah (AG 13; EN 42; EG 146-159), katekese (AG 14; EN 44; EG 163-168), pendampingan pribadi dalam proses pertumbahan iman (EG 160-162; 169-173), dengan menggunakan sarana mas media (EN 45), melalui

kesaksian yang dinyatakan oleh anggota Gereja melalui kehadirannya, contoh hidupnya, *sharing* kehidupannya, solidaritasnya, keterlibatannya dalam semua hal yang luhur dan baik (EN 21,41), Ibadah Sabda (EN 43) dan perayaan sakramen (EN 47), dan kontak antarpribadi (*person-to-person contact*) (EN 46). Karya penginjilan atau evangelisasi ini dilaksanakan atas dasar dan didorong oleh Belas kasih (*Charity*) yang dinyatakan Allah kepada semua orang tanpa membedakan ras, agama, dan keadaan sosial (AG 12). Gereja mewartakan bahwa Cinta kasih ini merupakan daya kekuatan, pendorong, tolak ukur atau kriteria penilaian, prinsip yang mengarahkan dan tujuan akhir dari tugas perutusan (RMi 60).

Guna melaksanakan misi keselamatan, Gereja dan semua anggotanya mesti membenamkan dirinya dalam berbagai kelompok masyarakat yang beraneka budaya dan agama dengan motivasi sama yang dinyatakan Kristus melalui misteri inkarnasi-Nya (AG 10) dan menjelmakan Injil dalam kebudayaan para bangsa (RMi 52-54). Gereja mesti mengenal orang-orang yang hidup di sekitarnya, belajar dari mereka melalui dialog yang tulus dan sabar, bekerjasama dengan orang lain dalam menangani urusan sosial dan ekonomi (AG 11-12). Gereja menjadi garam dunia dan terang dunia (Mat 5: 13-14).

Evangelisasi ini dipercayakan Kristus kepada Gereja (AG 1,5; RMi 1). Gereja yang dimaksudkan di sini adalah seluruh anggota Gereja. Karena seluruh Gereja adalah missioner, maka karya evangelisasi merupakan tugas utama dari semua anggota umat Allah (AG 35), Mengikuti ajaran Konsili Vatikan II bahwa setiap dan semua orang Kristen dipanggil dan diutus untuk menyebarkan iman (AG 23, 28). Paus Fransikus mengingatkan kembali bahwa, "*The entire people of God proclaims the Gospel*" dan oleh karena itu, semua pengikut Kristus disebutnya "*missionary disciples*" (EG 111-134). Sekalipun seluruh Gereja diutus untuk melaksanakan tugas penginjilan (Buono, 2012), tetapi di dalam Gereja terdapat tugas yang berbeda-beda unluk dilaksanakan, seperti Paus (EN 67), Gereja Partikular (AG 19-22; RMi 83), Serikat-serikat kerasulan karya kepausan (RMi 84), uskup dan imam (AG 29-31, 38, 39; EN 68; RMi 67), kaum biarawan/wati (AG 40; EN 69; RMi 65,69-70,75), kaum awam (AG 41; EN 70; RMi 71-72), keluarga (EN 71), orang muda (EN 72), dan para pelayan (*diversified ministries*) (EN 73), dan komunitas Kristen (AG 37). Masing-masing mempunyai peranan yang berbeda dalam melaksanakan tugas evangelisasi. Melalui peranan yang berbeda-beda, semua melaksanakan karya misioner karena dibimbing dan didorong oleh Roh Kudus yang adalah pelaku utama evangelisasi (RMi 29-38). Tanpa keterlibatan Roh Kudus, Gereja tidak dapat melaksanakan karya evangelisasinya (EN 74).

Evangelisasi dan Keterlibatan demi Perdamaian

Gereja sangat menyadari bahwa evangelisasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pribadi, sosial, dan internasional. Gereja bahkan mengakui bahwa evangelisasi belum lengkap apabila tidak memperhitungkan pengaruh Injil dan kehidupan konkrit manusia, baik personal maupun sosial. Itulah sebabnya, evangelisasi selalu mencakup pewartaan eksplisit tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban setiap orang, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, kehidupan internasional, perdamaian, keadilan, dan pembangunan. Gereja mengakui bahwa pewartaan tentang pembebasan jutaan manusia merupakan tugasnya (EN 29).

Gereja menunjuk adanya kaitan antara evangelisasi dan upaya pemajuan manusia ini pada tiga tataran. *Pertama*, keterkaitan ini ada pada tataran antropologis (*anthropological order*) karena manusia yang konkrit merupakan sasaran dari kedua aktivitas (evangelisasi dan pembangunan manusia). *Kedua*, keterkaitan antara evangelisasi dan upaya perdamaian terdapat pada tataran teologis (*theological order*). Pada tataran ini, keterlibatan demi perdamaian tidak dapat dipisahkan dari evangelisasi karena misteri penciptaan tidak dapat dipisahkan dari misteri penebusan. Gereja percaya bahwa misteri penebusan ini menyentuh situasi konkrit yang tidak adil dan karena itu perlu diperbaharui dan keadilan perlu ditegakkan. *Ketiga*, keterkaitan antara evangelisasi dan urusan perdamaian terdapat pada tataran penginjilan (*evangelical order*) karena pewartaan tentang perintah baru, yakni Cinta Kasih, harus diwujudnyatakan dalam keadilan dan perdamaian, serta pembangunan yang benar dan otentik bagi manusia (EN 31).

Bagi Gereja, suatu tindakan demi keadilan dan transformasi dunia merupakan dimensi konstitutif dari pewartaan Injil. Hal ini ditegaskan oleh sinode para uskup "*action in behalf of justice and participation in the transformation of the world fully appear to us constitutive dimension of the preaching of the Gospel, that is, of the mission of the Church for the redemption of the human race and its liberation from every oppressive situation*" (Justice in the World, 1971,6).

Oleh sebab itu, tidak mungkin bagi Gereja untuk mengabaikan persoalan-persoalan penting yang berkaitan dengan keadilan, kebebasan, pembangunan, dan perdamaian di dunia, dalam karya evangelisasinya. Gereja mengakui bahwa mengabaikan persoalan-persoalan kemanusiaan berarti mengabaikan kasih kepada sesama yang menderita dan membutuhkan (EN 31).

Paus Fransiskus mengajarkan bahwa keterlibatan demi kemajuan manusia (*human advancement*) dan perdamaian merupakan dimensi sosial dari evangelisasi (EG 233-258), *Kerigma* mengandung dimensi sosial karena Injil,

pada intinya adalah hidup dalam komunitas dan keterlibatan bersama orang lain (EG 177). Penebusan Kristus mempunyai dimensi sosial (EG 178). Injil memperlihatkan keterkaitan antara evangelisasi dan pembangunan manusia, pengakuan iman dan komitmen sosial, penerimaan warta keselamatan dan kasih persaudaraan yang sejati (EG 179), antara pewartaan Kerajaan Allah dan perdamaian yang mencakup keberadaan dari semua orang dan bangsa (EG 180-181), dan antara ajaran Gereja dan penanganan masalah-masalah sosial demi pembangunan dunia yang lebih adil, manusiawi, dan baik (EG 182,183).

Gereja memandang segala upaya yang dilaksanakannya dalam rangka memajukan perdamaian di tengah dunia merupakan bagian integral dari misi Gereja yang melanjutkan karya penebusan Kristus di muka bumi (Compendium, 2004: 516).[3] Perdamaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama Kristen karena bagi orang Kristen, mewartakan perdamaian adalah sama dengan memaklumkan Kristus "damai sejahtera kita" (Ef 2: 14). Konsili Vatikan II, melalui Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, (GS) mewartakan Yesus sebagai 'Yang menjadikan Perdamaian' (*the author of peace*) (GS 77) dan 'Raja Damai' (*the Prince of Peace*) (GS 78). Injil Kristus juga disebut Injil perdamaian (Ef. 6: 15). Pada pusat "Injil damai sejahtera" bercokol misteri salib. Yesus, melalui salib-Nya, telah mengatasi perpecahan, menegakkan kembali perdamaian dan rekonsiliasi, "dengan melenyapkan perseteruan" (Ef 2: 16) dan membawa keselamatan, kebangkitan kepada umat manusia (Compendium, 2004: 493), maka pewartaan Injil Kristus tidak dapat dipisahkan dari perjuangan demi perdamaian. Bagi Gereja, melaksanakan misi evangelisasi berarti bekerja bagi perdamaian seperti yang ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II: "*For the Church, to carry out her evangelizing mission means to work for peace*."[4] Gereja dalam Kristus merupakan sakramen atau tanda dan instrumen perdamaian di dunia dan bagi dunia. Keterlibatan Gereja demi perdamaian ini bukan hal sekunder melainkan esensial. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa semua orang Katolik mempunyai tugas untuk mewartakan dan menyatakan Injil Perdamaian, *Gospel of Peace* (HPD, 2006: 11). Dengan demikian, Gereja

[3] Lihat, Pontifical Council for Justice and Peace, 2004. *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Vatican: Libreria Editere Vaticana. Untuk penulisan rujukan digunakan kata *Compendium*.

[4] Sejak tahun 1968, Paulus VI menetapkan tanggal 01 Januari setiap tahun sebagai Hari Perdamaian se-Dunia (HPD). Pada tanggal tersebut, setiap tahun paus menyampaikan pesan perdamaian, dengan tema yang berbeda. Dalam artikel ini, referensi akan dirujuk dengan singkatan HPD, disusul tahun (dan nomor, jika ada), dengan mengabaikan judul referensi dan nama paus. Misalnya HPD, 2000: 20. Daftar tema HPD lihat kepustakaan.

tidak mempunyai alasan untuk tidak melibatkan diri dalam upaya perwujudan perdamaian. Gereja mesti melibatkan diri dalam upaya perdamaian dunia. Yang diperlukan oleh Gereja, menurut Gianni Colzani, hanyalah keberanian dan keseimbangan pastoral (Colzani, 1996: 75).

Keterlibatan Gereja demi Perdamaian

Perlu ada pemahaman yang benar tentang konsep perdamaian yang diperjuangkan oleh Gereja. Perdamaian bagi Gereja tidak boleh direduksi hanya pada sekedar tidak adanya perang dan pertikaian. Konsili Vatikan II secara tegas menjelaskan hal ini bahwa "perdamaian bukan hanya tidak adanya peperangan dan bukan dikembalikannya kepada pemantapan perimbangan antara kekuatan-kekuatan musuh" (GS 78), Perdamaian mencakup kepenuhan hidup (Mal 2:5). Perdamaian ini menghasilkan kesuburan (Yes 54:13), kemaslahatan (Yes 48:18), kemakmuran (Yes 54:i3), tidak adanya rasa takut (Im 26: 6), dan sukacita yang mendalam (Ams 12: 20). (Compendium, 2004: 489)

Perdamaian malah merupakan gelar mesianik. Mesias disebut sebagai Raja Damai (Yes 9: 5). Kata Ibrani, *shalom* mengungkapkan kepenuhan makna perdamaian. Kerajaan Mesias disebut kerajaan damai (Yes 26: 12). Yesus Kristus diwartakan sebagai "damai sejahtera kita" (Ef 2: 14). Perdamaian yang diwartakan Kristus, pertama-tama, merupakan rekonsiliasi manusia dengan Allah Bapa, dan kemudian rekonsiliasi dengan sesama. (Compendium, 2004: 492). Dengan rekonsiliasi ganda ini, orang Kristen menjadi pembawa damai (*peace makers*) dan karenanya turut serta dalam Kerajaan Allah. "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Mat 5: 9) (Compendium, 2004: 491-492). Para pembawa damai (*peace makers*), menurut Paus Benediktus XVI adalah mereka yang mencintai, membela, dan memajukan hidup dalam segala kepenuhannya. (HPD, 2013).

Gereja mewartakan perdamaian baik sebagai nilai universal, (HPD, 1986:1) maupun sebagai suatu kewajiban universal (HPD, 1969). Perdamaian dipandang sebagai awal (*the beginning*) dan akhir (*the end*) dari pembanguan masyarakat yang dilakukan secara normal dan progresif (HPD, 1970). Perdamaian merupakan tujuan hidup masyarakat (LG 36) (Compendium, 2004: 490). Perdamaian juga merupakan kondisi yang sangat diperlukan dan akhir dari masyakarat manusia (HPD, 1973). Oleh sebab itulah, Gereja mewartakan bahwa perdamaian mesti diadakan, dihasilkan, dan diciptakan seperti yang ditegaskan oleh Paus Paulus VI: "*Peace must be made; Peace must be produced; Peace must be invented*" (HPD, 1975). Gereja

berkeyakinan dan mewartakan bahwa perdamaian mesti dimulai dari hati (HPD, 1970).

Perdamaian tidak dapat diciptakan dan dijamin oleh kuasa persenjataan dan kekerasan struktural dari suatu rezim politik. Perdamaian tidak dapat didasarkan atas pernyataan atau retorika palsu (HPD, 1968). Oleh sebab itu, Gereja tidak pernah mendukung kekerasan sebagai jalan menuju perdamaian (HPD, 1978) karena tindak kekerasan merupakan suatu dusta, bertentangan dengan kebenaran iman dan tentang manusia, serta merusak martabat, kehidupan dan kebebasan manusia (Compendium, 2004: 496). Gereja menolak kekerasan (EN 37). Gereja meyakini bahwa manusia dapat menyelesaikan masalah yang menghambat realisasi perdamaian secara manusiawi, seperti yang diperingatkan oleh Paus Yohanes Paulus II: "*Human affairs must be dealt with humanely, not with violence"* (HPD, 1979). Konflik, ketegangan, dan pertentangan dalam masyarakat dapat diselesaikan melalui negosiasi dan dialog. Tidak akan ada perdamaian tanpa kesediaan untuk berdialog secara sungguh.

Pentingnya kesediaan untuk berdialog demi perdamaian ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II yang mengatakan: "*There is no peace without readiness for sincere and continual dialogue"* (HPD, 1980: 8). Oleh sebab itulah, Gereja mengajarkan bahwa perdamaian dibangun melalui jalan solidaritas, dialog, dan persaudaraan universal (HPD, 1976). Gereja meyakini bahwa semangat solidaritas merupakan suatu semangat yang terbuka pada dialog, membangun daripada menghacurkan, dan yang mempersatukan daripada memecah-belah (HPD, 1987: 45).

Perdamaian mesti dibangun atas dasar yang kokoh. Paus Yohanes XXIII mengajarkan empat pilar perdamaian yakni kebenaran, keadilan, kebebasan, dan kasih (PT, 35). Empat nilai inilah dasar dari upaya perwujudan perdamiaian. Perdamaian tidak akan tercipta apabila satu dari keempat nilai ini tidak dihidupi. Nilai kasih memungkinkan rekonsiliasi dan pengampunan sebagai jalan menuju perdamaian. Gereja meyakini bahwa tidak akan ada perdamaian tanpa adanya keadilan dan pengampunan. Perdamaian yang sejati muncul sebagai buah dari keadilan (Yes. 32:17). Mempertegas pentingnya keadilan dan rekonsiliasi demi perdamaian, Paus Yohanes Paulus II mengatakan: "*No peace without justice, no justice without forgiveness"* (HPD, 2002) dan "*there is no peace without forgiveness"* (HPD, 2003: 10). Oleh sebab itu, Gereja mengajarkan orang untuk saling mencintai, saling berdamai (rekonsiliasi), saling mengampuni, dan saling mendidik tentang perdamaian (HPD, 1970).

Perdamaian tidak akan datang dengan sendirinya. Perdamaian tidak akan jatuh dari langit dan manusia tinggal menangkapnya saja. Gereja mengajarkan bahwa perdamaian mesti diperjuangkan realisasinya. Gereja mengingatkan juga bahwa perdamaian tidak dapat direalisasikan satu kali untuk selamanya. Manusia perlu memperjuangkan terus-menerus agar perdamaian dapat terwujud dan terpelihara. Oleh sebab itu Paus Yohanes Paulus II mendorong semua orang beriman untuk bekerja demi perdamaian: "*Believers must work for peace*" (HPD, 1982). Konsili Vatikan II menegaskan tentang pentingnya perjuangan yang berkelanjutan demi perdamaian: *"Peace will never be achieved once and for all, but must be build up continually"* (GS 78). Gereja melibatkan diri dalam perjuangan perdamaian, antara lain dengan menetapkan, setiap tanggal I Januari sebagai Hari Perdamaian sedunia (*World Day of Peace*) oleh Paus Paulus VI tahun 1968, memajukan Hak-hak Asasi Manusia (HPD, 1969), melakukan pendidikan tentang perdamaian (HPD, 1970), dengan menegakkan keadilan (HPD, 1971), mendorong rekonsiliasi (HPD, 1972), membela kehidupan (HPD, 1977), memajukan kebebasan (HPD, 1981), mendorong dialog sebagai sarana penyelesaian konflik (HPD, 1983), memajukan kebebasan beragama (HPD, 1988), menghormati kehadiran kelompok minoritas (HPD, 1989), memelihara lingkungan hidup (HPD, 1990), memberantas kemiskinan (HPD, 1993), bekerjasama dengan semua pihak yang berkehendak baik (HPD, 2000: 20) dan dengan melaksanakan doa bagi perdamaian (HPD, 1992: 4).

Gereja meyakini dan mewartakan bahwa perdamaian merupakan karunia Allah kepada manusia dan sekaligus proyek manusia sesuai dengan rencana ilahi (Compendium, 2004: 488). Keyakinan Gereja ini sudah diwartakan oleh Paus Paulus VI sejak tahun 1969 bahwa perdamaian merupakan suatu karunia dari Allah (*a gift of God*) dan sekaligus usaha dan pencapaian dari manusia (HPD, 1969). Paus Yohanes Paulus II menegaskan hal ini: "*God's gift of peace is therefore also at all times ahuman conquest and achievement*" (HPD, 1982: 5). Mengikuti ajaran para pendahulunya, Paus Benediktus XVII mewartakan: "*Peace is both gift and task*" (HPD, 2007).

Bagi Gereja, kerja demi perdamaian di dunia ini merupakan suatu komitment yang permanen (HPD, 2000). Keterlibatan Gereja dalam urusan perdamaian tidak mengabaikan dimensi religius dari misi keselamatan. Misi keselamatan tidak direduksi pada urusan duniawi belaka. Yohanes Paulus II menegaskan hal ini secara jelas:

> "Gereja membantu pertobatan umat manusia melalui kesaksiannya dan melalui kegiatan-kegiatan seperli dialog, mengusahakan kemajuan manusia, komitmen terhadap keadilan dan perdamaian,

pendidikan dan perawatan orang sakit, dan bantuan terhadap orang miskin dan anak-anak. Tetapi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ini, Gereja tidak pernah mengabaikan prioritas dari realitas- realitas transenden dan rohaniah yang merupakan landasan dari keselamatan eskatologis (RMi 20)."

Dialog demi Perdamaian

Gereja menolak jalan kekerasan, tetapi mengedepankan jalan dialog dalam mengupayakan realisasi perdamaian di bumi. Pengalaman masa lalu memperlihatkan betapa pentingnya dialog demi perdamaian, dimana peperangan dapat dihindari dan/atau diselesaikan melalui dialog. Gereja meyakini bahwa manusia dapat mengatasi perpecahan, konflik kepentingan, dan perlawanan ketika para pihak melibatkan diri dalam dialog. Oleh sebab itulah, Paus Yohanes Paulus II pada pesan perdamaian 1983 menekankan pentingnya dialog demi perdamaian, "*dialogue for peace is necessary*" (HPD, 1983: 4). Hanyalah dialog yang dapat membuka semua kemungkinan yang menguntungkan bagi kepentingan bersama. Paus Yohanes Paulus II mengingatkan pada pesan perdamaian 1986 bahwa "*Dialogue can open many doors closed by the tensions that have marked by East-West*" (HPD, 1986: 4). Dalam melaksanakan dialog ini, menurut pendapat saya, Gereja dapat memainkan tiga peranan yang berbeda-beda yakni Gereja sebagai partner dialog, Gereja sebagai fasilitator dialog, dan Gereja sebagai mediator dalam dialog.

Gereja sebagai Partner Dialog

Gereja meyakini Allah sebagai pihak pertama yang mengambil inisiatif untuk memulai dialog dengan manusia. Allah bahkan sudah berdialog dengan manusia melalui berbagai macam cara sepanjang sejarah manusia dan akhirnya mencapai puncaknya di dalam Kristus. Dalam komunikasi dengan manusia, seperti yang diajarkan Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Ecclesiam Suam* (ES) Allah menyatakan diri-Nya sebagai Kasih (ES 70). Allah memulai dialog ini demi keselamatan semua manusia. Oleh sebab itu, Paus Paulus VI menyebut dialog ini sebagai dialog keselamatan (ES 70). Allah memulai dan menetapkan dialog dengan kita manusia melalui Kristus dan dalam Roh Kudus (ES 71). Allah mengambil inisiatif untuk berdialog dengan manusia demi keselamatan manusia karena Dia lebih dahulu telah mencintai kita (1 Yoh 4:10). Dialog keselamatan ini mengalir dari kasih dan kebaikan Allah (Yoh 3:16) (ES 73).

Sebagaimana Allah yang adalah kasih (1Yoh.4:16) telah mengambil inisiatif dalam melakukan dialog keselamatan dengan kita, maka Gereja dipanggil untuk mengambil inisiatif untuk berdialog dengan sesama (1 Yoh 4:7-21) tanpa menanti undangan dari orang lain (ES 72). Gereja mesti berdialog dengan dunia di sekitar tempat dia hadir dan berkarya (ES 12-14), karena dia mempunyai pesan keselamatan yang mesti dikomunikasikan kepada dunia. Paus Paulus VI menegaskan hal ini, "*The Church must enter into dialogue with the world in which it lives. It has something to say, a messqge to give, a communication to make*" (ES 65).

Sebagaimana Allah melaksanakan dialog keselamatan karena kasih, bukan karena jasa dan usaha manusia (ES 75), maka Gereja pun melaksanakan dialog dalam kasih. Gereja tidak membatasi sasaran dialog yang dilaksanakannya dan tidak melakukan pemaksaan dan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis, bagi mereka yang tidak menanggapi dialog. Gereja menawarkan karunia keselamatan dengan menghormati hak-hak pribadi dan sipil dari setiap individu. Dialog merupakan suatu tawaran atas dasar kasih dan karena itu orang boleh menanggapi atau menolaknya (ES 74-75). Sebagaimana keselamatan dari Allah diperuntukkan untuk semua orang, maka Gereja mengarahkan dialog keselamatan kepada semua orang dan segala bangsa. Oleh sebab itulah, dialog keselamatan bercorak universal atau katolik (ES 76 -77).

Paus Fransiskus dalam *Evanggelii Gaudium* (EG), mengingatkan bahwa evangelisasi mencakup jalan dialog (EG 238). Paus Paulus VI mengangkat dialog sebagai sebuah metode kerasulan (ES 78-117). Dialog merupakan sarana yang digunakan Gereja dalam melaksanakan evangelisasi kepada mereka yang tidak mengenal dan mengimani Kristus (*misio ad gentes*) dan kontribusi kepada perdamaian (EG 238-258).

Gereja memulai dan menetapkan relasinya dengan dunia di sekitarnya melalui dialog. Gereja menyesuaikan dialognya dengan mempertimbangkan kemampuan intelektual dari partnernya serta situasi dan keadaan setempat dimana dialog dilaksanakan. Penyesuaian ini juga merupakan tuntutan dari realitas masyarakal yang majemuk. Dialog itu sendiri bagi Gereja sudah merupakan suatu bukti bahwa Gereja memperhitungkan dan menghargai orang lain termasuk keberadaannya, pandangarlnya, dan kebaikannya (ES 78-79).

Dalam dialog, pesan mesti disampaikan secara jelas sehingga perlu ada aspek kejelasan (*clarity*), dikomunikasikan dengan sikap rendah hati dan damai bukan secara arogan, dengan percaya akan kehendak baik pada kedua belah pihak untuk memajukan keakraban dan persahabatan. Gereja,

menurut saran Paus Paulus VI, perlu juga menerapkan kebijaksanaan guru yakni memperhitungkan kondisi psikologis dan moral para pendengar serta menyesuaikan diri dan cara berdialognya dengan kemampuan intelektual para pendengar (ES 81). Gereja mengakui adanya banyak bentuk dialog dan menekankan pentingnya mempertimbangkan pengalaman aktual (ES 83-87). Dialog keselamatan perlu dilakukan dengan semua orang yang berkehendak baik, baik di dalam maupun di luar Gereja (ES 93). Melalui dialog Gereja mewartakan Sabda Allah.

Sesuai misinya, Gereja berperan sebagai salah satu partner dalam dialog. Gereja melakukan dialog dengan dunia kontemporer tempat dia hidup dan berkarya yakni dengan semua ras manusia atau dunia (ES 98 - 106). Gereja juga berdialog dengan kebudayaan (EN 20; RMi 52-54), negara-negara (EG 239-241), masyarakat termasuk ilmu pengetahun dan kebudayaan (EG 242-243), orang miskin (EG 186-216), orang-orang yang percaya pada Kristus melalui Gereja-gereja Protestan atau dialog ekumenis (ES 109-112; EG 244-246) dan dengan sesama umat Katolik yang dilaksanakan atas dasar iman, kasih, dan kesucian (ES 113-115). Tentu Gereja melibatkan diri dalam berdialog dengan penganut agama-agama lain atau dialog antaragama (ES 107-108; RMi 55-57; EG 247- 254). Dialog antaragama ini dapat diwujudkan dalam bentuk dialog kehidupan, dialog aksi, dialog teologi, dan dialog pengalaman rohani/spiritual.[5]

Melalui semua bentuk dialog ini, Gereja berupaya memajukan pembangunan manusia yang utuh dan memperjuangkan kebaikan umum (*Bonum Commune*). Umat Allah yang terlibat dalam dialog ini belajar menghormati setiap pribadi manusia, nilai-nilai dan kebudayaan-kebudayaan orang lain, otonomi dan penentuan nasib sendiri orang lain, melampaui dirinya untuk mengerti dan mendukung kebaikan orang lain, memberikan kontribusi dari dirinya demi pembangunan dan pertumbuhan yang didasarkan atas keadilan dan kesamaderajatan, dan membangun struktur-struktur yang menjamin solidaritas sosial dan dialog sebagai ciri-ciri yang permanen dari dunia tempat kita hidup (HPD, 1986: 5).

[5]Penjelasan mengenai empat jenis dialog antaragama, lihat Congregation for The Evangelization of Peoples and The Pontifical Council for Interreligious Dialogue.1991. *Dialog and Proclamation: Reflections on Dialogue and the Proclamation of the Gospel*, May 19, No. 42; Lihat juga Pontifical Council For Interreligious Dialogue, *Journeying Together*: *The Catholic Church in Dialogue with the Religious Traditions of the World*, Vatican city: Libreria Editrice Vaticana: 131-133.

Gereja sebagai Fasilitator Dialog

Dalam konteks yang lain, Gereja tidak lagi berperan sebagai partner tetapi sebagai fasilitator dialog. peranan ini dijalankan ketika dua kubu atau kelompok terlibat dalam peperangan atau konflik kekerasan. Dalam suasana perang atau konflik, Gereja dapat berperan sebagai jembatan yakni pihak yang menghubungkan kedua belah pihak yang bertikai. Gereja dapat menemui masing-masing pihak dan menawarkan dialog sebagai sarana untuk menghentikan kekerasan dan mencarikan solusi atas masalah-masalah yang mendorong peperangan. Berperan sebagai fasilitator, Gereja melakukan rangkaian pertemuan dengan banyak pihak, terutama dengan kedua kelompok yang bertikai.

Perlu disadari bahwa dalam melakukan peranannya seperti jembatan, setiap pihak mengharapkan dan ingin mendapatkan dukungan dari Gereja. Maka, ketika Gereja mendekati salah satu pihak, pihak lain dapat saja mencurigai Gereja dan menuduh bahwa Gereja berpihak pada salah satu pihak saja. Oleh sebab itu, anggota Gereja yang menjalankan peranan fasilitator perlu menyadari sejak awal keterlibatannya bahwa mereka dapat saja dicurigai, difitnah, diejek, diancam, diberikan macam-macam tuduhan yang tidak betul, diteror, bahkan dapat saja dibunuh. Tuduhan yang tidak benar bahkan dapat saja datang dari orang-orang yang kita percaya, orang-orang yang kita harapkan dukungannya, orang-orang yang kiranya dapat memahami secara benar. Mungkin fasilitas Gereja dirusakkan atau dibakar oleh pihak yang tidak senang terhadap Gereja yang berperan sebagai fasilitator. Gereja mesti siap menerima resiko-resiko seperti ini yang muncul sebagai konsekuensi dari peranan kenabiannya sebagai fasilitator.

Ketika gagasan dialognya diterima, maka Gereja dapat berperan sebagai pendamping yang memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan bagi kedua belah pihak. Terkadang para pihak merasa tidak aman ketika bepergian ke tempat dialog. Para pihak merasa takut dan kuatir akan pembunuhan, penyanderaan, atau penangkapan diri yang terjadi atas mereka yang dilakukan oleh pihak musuh. Dalam suasana seperti ini, mereka mendambakan pendamping yang dapat memberikan jaminan keselamatan dirinya dalam perjalanan mereka menuju ke tempat dialog. Mereka mengharapkan pihak-pihak yang mereka percaya untuk menemani mereka. Permintaan kepada Gereja untuk melakukan peranan ini merupakan suatu indikasi bahwa Gereja dipercayai oleh kedua belah pihak yang bertikai. Kesempatan ini tidak boleh ditolak. Gereja tidak boleh menyia-nyiakan kepercayaan ini. Gereja perlu memberikan kesaksian tentang Kristus Juru Selamat dengan merelakan dirinya sebagai sahabat yang memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan bagi kedua belah pihak. Dengan

didampingi oleh Gereja, kedua belah pihak dapat bergerak dan berjalan keluar dari "*kotak*"nya masing-masing menuju tempat dialog untuk berjumpa dengan pihak lain yang merupakan musuhnya. Demikian pula pada akhir setiap dialog. Gereja menemani setiap pihak dalam perjalanannya kembali ke alamatnya masing-masing.

Ketika konflik dan kekerasan masih berlangsung, penentuan tempat pertemuan atau dialog menjadi persoalan yang serius yang perlu diselesaikan secara bijaksana. Perang telah membangkitkan kecurigaan dan ketidakpercayaan antara kedua belah pihak. Setiap pihak menuntut agar dialog dilaksanakan di tempat yang aman bagi mereka. Tetapi suatu tempat yang aman bagi satu pihak, belum tentu memberikan kenyamanan bagi pihak lain. Masing-masing pihak akan menolak untuk datang berdialog di tempat yang tidak memberikan jaminan keamanan dan ketenteraman pihaknya. Pertemuan untuk dialog antara dua belah pihak yang bertikai membutuhkan *saving space* atau tempat yang aman. Apabila kedua belah pihak merasa aman dan nyaman untuk bertemu di tempat yang dimiliki oleh Gereja, maka Gereja dapat merelakan fasilitasnya sebagai tempat untuk dialog para pihak yang bertikai.

Bukan hanya tempat, tetapi makanan dan minuman yang disajikan dalam pertemuan juga bisa dipermasalahkan oleh kedua belah pihak. Pertanyaan krusial yang perlu dijawab adalah: Siapa yang menyiapkan dan menyajikan makanan dan minuman selama dialog berlangsung? Apabila konsumsi disiapkan oleh orang yang menurut salah satu pihak dalam dialog, dekat dan/atau mendukung pihak yang lain, besar kemungkinan bahwa salah satu pihak akan menolak konsumsi yang disajikan dalam dialog. Bukan hanya menolak makanan dan munuman, tetapi mereka bahkan dapat saja menolak untuk berdialog dengan pihak lain. Persoalan makanan dan minuman pun membutuhkan solusi yang dapat memberikan jaminan kenyamanan bagi para pihak yang berdialog. Oleh sebab itu, apabila kedua belah pihak merasa aman dengan konsumsi yang disiapkan dan disajikan oleh Gereja, maka Gereja selaku fasilitator perlu mengurus konsumsi selama dialog berlangsung.

Menjalankan tugas sebagai fasilitator, Gereja perlu menyadari batas-batas cakupan peranannya. Gereja sebagai fasilitator berperan hanya untuk memungkinkan terjadinya dialog. Gereja tidak mengurus agenda, tujuan, format, tahapan, dan hasil dari dialog karena semua hal ini diurus oleh para pihak yang berdialog. Para pihak yang mau berdialog adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas proses dan hasil akhir dialog. Gereja sebagai fasilitator menunjang dan memungkinkan kedua belah pihak untuk

melakukan dialog. Keterlibatan Gereja sebagai fasilitator ini merupakan suatu sumbangan yang sangat berharga bagi perdamaian.

Gereja sebagai Mediator Dialog

Penyelesaian konflik antara dua belah pihak yang berlawanan melalui dialog membutuhkan pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga yang akan diminta sebagai mediator biasanya adalah pihak yang sungguh-sungguh dipercayai oleh kedua belah pihak yang berperang. Para pihak yang berlawanan secara bersama mengajukan permohonannya kepada entah seorang pribadi, atau suatu lembaga tertentu, atau pemerintah dari negara tertentu, atau suatu badan Internasional, untuk berperan sebagai pihak ketiga yang memediasi dialog. Apabila Gereja diminta oleh para pihak yang terlibat dalam konflik atau perang untuk memainkan peranannya sebagai mediator dalam dialog, maka Gereja mesti menerima kepercayaan ini dan melaksanakannya demi perdamaian. Sebagai mediator, Gereja dapat memediasi dialog antata kedua kubu yang bertikai.

Keterlibatan Gereja sebagai mediator dialog untuk penyelesaian konflik bukanlah hal baru. Sejarah Gereja memperlihatkan bahwa Gereja malah sudah melaksanakan peranan mediator dalam menyelesaikan masalah pada level internasional. Sejumlah contoh dapat disebutkan di sini untuk mendapatkan gambaran tentang keterlibatan Gereja berperan sebagai mediator dialog. Paus Leo XIII berhasil memediasi Negara Spanyol dan Portugal yang bertikai (1875-1885) dalam memperebutkan kepulauan Carolina dan Palau di Micronesia. Dengan berperan sebagai mediator, Paus yang sama berhasil menyelesaikan pertikaian antara Portugal dan Inggris, serta Kongo dan Portugal tahun 1890. Gereja melalui Duta Vatikan yang berperan sebagai mediator, menyelesaikan pertikaian antara Peru dan Ekuador. Tahun 1895 Paus dengan berperan sebagai mediator menyelesaikan pertikaian antara Haiti dan Republik Dominika, antara Italia vs Ethiopia (1987), antara Colombia vs Equador (1906), antara Brazil vs Peru dan Bolivia (1909) (Lih. Olla, 2014: 128-142).

Contoh-contoh di atas ini memperlihatkan bahwa keterlibatan Gereja sebagai mediator dalam dialog bukanlah suatu hal yang tabu baginya. Dalam keterlibatannya sebagai mediator, Gereja tidak mencari nama dan kepentingan Gerejanya. Gereja terlibat sebagai mediator daiam dialog, karena peranan ini diyakini tidak bertentangan dengan misi keselamatan yang dipercayakan Allah kepadanya. Peran mediator ini sesuai dan sejalan dengan misi keselamatan. Gereja sebagai sakramen keselamatan universal dapat berperan sebagai mediator dalam upaya memajukan persekutuan

dengan menyelesaikan konflik pada level keluarga, komunitas, nasional, dan internasional.

Penutup

Gereja berpartisipasi dalam misi keselamatan yang dimulai oleh Allah Bapa, dilaksanakan oleh Allah Putera, dan dilanjutkan oleh Allah Roh Kudus. Sesuai misi Allah Tritunggal, misi Gereja adalah misi keselamatan. Gereja, di dalam Kristus, sebagai sakramen keselamatan universal diutus ke dunia mewartakan keselamatan ini. Keterlibatan Gereja demi perdamaian adalah bagian yang tak terpisahkan dari misi keselamatan ini. Maka setiap anggota Gereja dipanggil dan diutus untuk memperjuangkan perdamaian melalui dialog dengan cara dan peranan yang berbeda-beda. Gereja dapat melaksanakan tugas perutusan ini hanya karena: bantuan dan bimbingan dari Roh Kudus, sebab Roh Kudus adalah pelaku utama dari seluruh tugas perutusan Gereja (RMi 21).

Daftar Rujukan

Benedict XVI. 2005. *Encyclical Letter on Christian Love, Deus Caritas Est,* Vatican: Libreria Editrice Vaticana. December 25.

Buono, Giuseppe. 2012. *Tutta la Chieso per la Promozione della Nuova Evangelizazione*, Milano: Pemedit Onlus.

Colzani, Gianni. 1996. *Teologia Dello Missione: Vivere la Fede Donandolo*. Padova: Edizioni Messaggero.

Compendium of The Social Doctrine of The Church. 2004. *Pontifical Council for Justice and Peace*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

Congregation for The Evangelization of Peoples and The Pontifical Council for Interreligious Dialogue. 1991. *Dialogue and Proclamation. Reflections on Dialogue and the Proclamation of the Gospel.* May 19.

Francis. 2013. *Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium*. November 24.

John Paul II. 1979. *Encyclical Letter Redemptoris Hominis*.

John Paul II. 1980. *Encyclical Letter Dives in Misericordia*. November 30.

John Paul II.1990. *Encyclical Letter Redemptoris Missio*. December 7.

John XXIII. 1963. *Encyclical Letter Pacem in Terris*. April 11.

Konsili Ekumenis Vatikan II. 1964. Konstitusi Dogmatis tentang *Gereja, Lumen Gentium*.

Konsili Ekumenis Vatikan II. 1965. Deklarasi tentang *Kebebasan Beragama. Dignitatis Humanae*..

Konsili Ekumenis Vatikan II. 1965. Deklarasi tentang *Sikap Gereja terhadap Agama-agama bukan Kristen, Nostra Aetate*.

Konsili Ekumenis Vatikan II. 1965. Dektrit tentang *Misi, Ad Gentes*..

Konsili Ekumenis Vatikan II. 1965. Konstitusi Pastoral tentang *Gereja di dalam Dunia, Gaudium et Spes*.

Mertins, Jose Savaira. 1994. *La Missione Oggi: Aspetti Teologico-Pastoroli.*Roma: Urbaniana Univeristy Press.

Olla, Paulinus Yan;. 2014. *Spirituaritas Politik: Kesucian Politik dalam Perspektif Kristiani*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Paul VI. 1964. *Encyclical Letter Ecclesiam Suam*. 6 Agustus.

Paul VI. 1975. Apostolic Exhortationon Evangelization in the Modern World, *Evangelii Nuntiandi*. 8 December.

Pontifical Commision Iustitia Et Pax. (1968-1986). *Ways of Peace Papal Messages for the World Days of Peace*. Vatican City: Pontifical Commision Iustitia et Pax.

The Synod of Bishops. 1971. *Justice in the World*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

Woga, Edmundus. 2002. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.

* Naskah-naskah pidato para Paus tentang Hari Perdamaian Sedunia berikut ini, dalam artikel ini, dirujuk dengan singkatan HPD.

Paul VI. 1969. *The Promotion of Human Rights, the Rood to Peace*.

Paul VI. 1970. *Education for Peace through Reconciliation*.

Paul VI. 1972. *If You Want Peace, Work for Justice*.

Paul VI. 1973. *Peace is Possible*.

Paul VI. 1975. *Reconciliotion, the Way to Peace*.

Paul VI. 1977. *If You Want Peace, Defend Life*.

Paul VI. 1978. *No to Violence, Yes to Peace*.

John Paul II. 1979. *To Reach Peace, Teach Peace.*

John Paul II. 1980. *Truth, the Power of Peace.*

John Paul II. 1981. *To Serve Peace, Respect Freedom.*

John Paul II. 1982. *Peace is a Gift of God Entrusted for Us.*

John Paul II. 1983. *Dialogue for Peace, a Challenge for Our Time.*

John Paul II. 1986. *Peace is a Value with No Frontiers North-South, East-West: Only One Peace.*

John Paul II. 1987. *Development and Solidarity: Two Keys to Peace.*

John Paul II. 1988. *Religious Freedom: Condition for Peace.*

John Paul II. 1989. *To Build Peace, Respect Minorities.*

John Paul II. 1990. *Peace with God the Creator, Peace with All of Creation.*

John Paul II. 1992. *Believers United in Building Peace.*

John Paul II. 1993. *If You Want Peace, Reach Out to the Poor.*

John Paul II. 2000. *Peace on Earth to Those Whom God Loves.*

John Paul II. 2002. *No Peace without Justice, No Justice without Forgiveness.*

John Paul II. 2003. *Pacem in Terris: A Permanent Commitment.*

Benedictus XVI. 2006. *In Truth, Peace.*

Benedictus XVI. 2007. *The Human Person, the Heart of Peace.*

Benedictus XVI. 2013. *Blessed are the Peacemakers.*